

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat atau seumur hidup, yang artinya bahwa dari seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya akan belajar terus untuk meningkatkan pengetahuannya. Pendidikan itu sendiri pun menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran, watak, atau kemampuan fisik individu. Proses pertumbuhan atau perkembangan masing-masing tiap individu berawal dari dalam keluarga, kemudian sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan, karena keluarga merupakan peletak dasar kepribadian peserta didik. Tidak hanya dalam keluarga saja, seorang peserta didik mendapatkan dasar pengetahuannya baik secara formal ataupun non formal.

Oleh karena itu agar tahap perkembangan belajar peserta didik dapat berjalan dengan optimal, diperlukan kedisiplinan pembelajaran yang berkesinambungan. Sehingga pada nantinya perkembangan belajar peserta didik berkembang secara optimal. Dalam perkembangan pendidikan di sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada saat pembelajaran di sekolah, yaitu guru, peserta didik, lingkungan, sarana dan prasarana belajar serta materi pembelajaran. Diantara, beberapa faktor tersebut, menurut Soetomo (1993:17), model pembelajaran dan keputusan guru dalam berinteraksi saat pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan faktor terpenting dalam suatu pembelajaran di sekolah, karena guru merupakan penghubung antara faktor tersebut.

Pendidikan di SMP memiliki beberapa ilmu pengetahuan yang akan dipelajari peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran pokok dalam jenjang pendidikan. Sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Pembelajaran matematika merupakan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual learning*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Namun ada rasa ketakutan yang sering dirasakan peserta didik menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menjadikan peserta didik di sekolah-sekolah terutama tingkat SMP tidak tertarik dengan matematika. Ketakutan peserta didik terletak pada persepsi yang masih bersifat abstrak tentang pelajaran matematika yang diperolehnya, ketakutan karena kesulitan seperti ini yang menjadi permasalahan pokok dalam dunia pembelajaran dibidang mata pelajaran matematika. Hal tersebut juga dirasakan oleh peserta didik kelas VII MTS Wali Songo Benjeng Gresik.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas VII MTS Wali Songo Benjeng Gresik, diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran matematika masih didominasi dengan pembelajaran konvensional, artinya pembelajaran hanya terpusat pada guru, dan cenderung searah yaitu dari guru ke peserta didik. Guru dalam mengajar belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu saat pembelajaran berlangsung peserta didik menjadi pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut, bahkan terdapat banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru. peserta didik lebih memilih mengobrol bersama teman sebangkunya, atau melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut, seperti menggambar, mengganggu teman lain, dan sebagainya.

Melihat permasalahan tersebut, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan pemilihan dan pemberian suatu model pembelajaran yang tepat akan berimplikasi pada keaktifan saat menerima materi pembelajaran dari guru. Menentukan model

pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, sehingga materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat menerapkan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam menerapkan model pembelajaran, guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi kelas dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Ada berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Keterlibatan peserta didik secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Menurut Anita Lie (2004:31-35) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Dengan kelima unsur tersebut, pembelajaran matematika dengan model kooperatif dapat menjadi sarana agar peserta didik bisa mengikuti pembelajaran matematika dengan baik disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satunya ialah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Tipe TAI ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individu. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam penelitian ini karena dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, yang di mana dalam tipe TAI tersebut disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar peserta didik secara individu. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dalam proses pembelajarannya, peserta didik ditempatkan kedalam kelompok yang heterogen. Salah satunya adalah pada tingkat kemampuan peserta didik. Jadi dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, rendah dan sedang. Karena pada

pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka peserta didik yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan peserta didik yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas VII MTS Wali Songo Benjeng Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan : “Apakah ada pengaruh model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di kelas VII MTS Wali Songo Benjeng Gresik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika kelas VII MTS Wali Songo Benjeng Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan peneliti untuk dapat menerapkan teori dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan dirinya dan meningkatkan keaktifannya dalam pembelajaran Matematika.
 - 2) Menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran matematika dengan cara berfikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
 - 3) Membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai salah satu pemilihan model pembelajaran untuk matapelajaran matematika.
 - 2) Melalui penelitian ini guru dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
- c. Manfaat bagi sekolah Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik atau meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran matematika.
- d. Manfaat bagi peneliti Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan mempelajari lebih dalam model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) saat melakukan penelitian.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan perbedaan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu disajikan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran Individu. Dalam pembelajaran ini setiap peserta didik harus bertanggung

jawab karena perolehan skor kelompok didapat dari masing-masing individu.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada hasil belajar peserta didik difokuskan pada ranah kognitif. Penilaian yang dilakukan pada ranah kognitif ini mencakup pada aspek menghafal (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3).